

---

## Analisis Sistematis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Generasi Muda

**Safira Afifah**

*afifahsafiraa12@gmail.com*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Usiono**

*usiono@uinsu.ac.id*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. Lap. Golf No.120, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang,  
Sumatera Utara 20353

*Korespondensi penulis: safiraafifah12@gmail.com*

**Abstract.** *This study analyzes Indonesian language errors that are common among the younger generation, focusing on the influence of social media as one of the main causes. Data was collected from conversations on the WhatsApp platform and analyzed using a qualitative descriptive method. The results show that language errors that are often found include the use of non-standard abbreviations, spelling errors, punctuation, and capital letters. The main factors causing these errors are the habit of informal communication on social media and the lack of effective Indonesian language education. This research recommends updating Indonesian language learning methods that are relevant to the digital era as well as awareness campaigns for good language use through social media.*

**Keywords:** *Language errors, young generation, social media, language education.*

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia yang umum terjadi pada generasi muda, dengan fokus pada pengaruh media sosial sebagai salah satu penyebab utama. Data diambil dari percakapan di platform WhatsApp dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kesalahan berbahasa yang sering ditemukan meliputi penggunaan singkatan tidak baku, kesalahan ejaan, tanda baca, dan huruf kapital. Faktor utama penyebab kesalahan ini adalah kebiasaan komunikasi informal di media sosial serta kurangnya pendidikan bahasa Indonesia yang efektif. Penelitian ini merekomendasikan pembaruan metode pembelajaran bahasa Indonesia yang relevan dengan era digital serta kampanye kesadaran penggunaan bahasa yang baik melalui media sosial.

**Kata kunci:** Kesalahan berbahasa, generasi muda, media sosial, pendidikan bahasa.

### LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia juga memainkan peran penting sebagai bahasa pemersatu yang digunakan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, pemerintahan, dan interaksi sosial. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kesalahan berbahasa di kalangan generasi muda, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Mengutip dari penelitian sebelumnya oleh Agustiani dkk. (2023) mengatakan bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi muda Indonesia telah menjadi fenomena yang signifikan. Bahasa gaul sering kali digunakan oleh remaja dalam komunikasi sehari-hari, yang dapat mengakibatkan erosi penggunaan bahasa Indonesia

yang baik dan benar. Fenomena ini patut dicermati, mengingat penggunaan bahasa yang baik dan benar merupakan salah satu indikator dari kualitas komunikasi dan pemahaman budaya. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kesalahan berbahasa adalah pengaruh media sosial. Saat ini media sosial menjadi platform utama bagi generasi muda untuk mengekspresikan kesehariannya. Namun, disela-sela penggunaan media sosial sering kali terjadi penggunaan bahasa yang tidak baku dan singkatan yang berlebihan, sehingga tumbuh menjadi sebuah kebiasaan.

Selain itu, salah satu faktor penyebab menurunnya penggunaan kaidah bahasa yang benar adalah kurangnya pendidikan bahasa yang efektif. Banyak sekolah yang masih mengajarkan bahasa Indonesia secara konvensional, tanpa memperhatikan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Mereka merasa kurang mendapatkan pengetahuan yang cukup mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar. Akibatnya, kesalahan berbahasa menjadi hal yang umum di kalangan mereka.

Pergeseran budaya juga turut mempengaruhi cara generasi muda berbahasa. Dengan adanya globalisasi, banyak nilai dan norma dari budaya asing yang masuk ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan generasi muda lebih terpengaruh oleh bahasa asing, terutama bahasa Inggris.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia yang terjadi pada generasi muda, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan bahasa Indonesia di masa mendatang.

## **KAJIAN TEORITIS**

Menurut Ramaniyar (2017) kesalahan berbahasa adalah penyimpangan yang bersifat sistematis, konsisten, dan menggambarkan kemampuan peserta didik pada tahap tertentu (yang biasanya belum sempurna). Sedangkan menurut Rusydi Ahmad Tho'imah mengutip dari Corder dalam Syamsiyah (2019) kesalahan berbahasa didefinisikan sebagai penyimpangan dari standar berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan penutur asli. Terdapat beberapa jenis kesalahan berbahasa diantaranya adalah kesalahan pengucapan, kesalahan pembentukan kata, kesalahan tata kalimat, dan kesalahan makna kata. Adapun faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa adalah pengaruh media sosial yang sering menggunakan bahasa informal serta kebiasaan berbicara tanpa memerhatikan aturan tata bahasa. Natsir dkk. (2023) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa tata bahasa juga

terpengaruh oleh media sosial. Penggunaan bahasa yang lebih santai dan non-formal menjadi ciri khas komunikasi di media sosial, yang dapat mengaburkan batas antara bahasa formal dan informal.

Studi terdahulu dari Saka (2019) mengungkapkan bahwa media sosial telah mendorong penggunaan singkatan secara luas dalam komunikasi sehari-hari. Platform seperti Twitter, dengan batasan karakter yang ketat, memaksa pengguna untuk menyingkat kata and frasa, yang sering kali mengarah pada penggunaan singkatan yang tidak tepat dan tata bahasa yang buruk. Penelitian oleh Olobia (2024) juga menyatakan bahwa penggunaan media sosial juga mempengaruhi ejaan. Banyak pengguna yang mengganti kata-kata dengan akronim atau singkatan, yang dapat menyebabkan kesalahan ejaan dan kontruksi kalimat yang salah.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini disusun menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa pada generasi muda. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan fakta atau sifat dari populasi tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat Sanjaya dalam Wardhani, dkk (2020). Data yang diperoleh penulis bersumber dari percakapan pada platform media sosial (WhatsApp). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat kesalahan dari percakapan online. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah dengan cara mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan jenisnya serta menghitung berapa kali kesalahan tersebut muncul di setiap kolom pesan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian diuraikan menggunakan tabel yang menunjukkan bahwa terdapat berbagai kesalahan ejaan, penyingkatan, penggunaan huruf kapital, dan tata bahasa.

Tabel 1. Kesalahan dalam penyingkatan kata

NO	Tanggal Pesan/Chat	Platform	Isi Pesan	Contoh kesalahan	Perbaikan	Frekuensi
1	20 oktober 2024	WhatsApp	Kmu kpn plg beb?	1. "kmu" (kamu) 2. "kpn" (kapan) 3. "plg" (pulang)	"Kamu kapan pulang, Beb?"	3 kali

2	29 November 2024	WhatsApp	yg mana, kluar dlu	1. "yg" (yang) 2. "kluar" (keluar) 3. "dlu" (dulu)	"Yang mana? Keluar dulu."	3 kali
3	19 Desember 2024	WhatsApp	Ak translate?	1. "Ak" (Aku)	Aku translate?	1 kali

Tabel di atas menyajikan data kesalahan ejaan berupa penyingkatan kata dalam sebuah kalimat. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia pada komunikasi generasi muda melalui platform WhatsApp. Kesalahan ini umumnya berupa singkatan yang tidak baku dan penggunaan kata-kata yang tidak sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD).

Pada tanggal 20 Oktober 2024, ditemukan pesan dengan kalimat "Kmu kpn plg beb?" yang mengandung tiga kesalahan, yaitu penggunaan singkatan "kmu" (kamu), "kpn" (kapan), dan "plg" (pulang). Setelah diperbaiki, kalimat tersebut menjadi "Kamu kapan pulang, Beb?". Kesalahan ini tercatat dengan frekuensi 3 kali.

Adapun perbaikan yang dilakukan pada kalimat ini adalah sebagai berikut:

**Kalimat asli:**

"Kmu kpn plg beb?"

**Perbaikan:**

"Kamu kapan pulang, Beb?"

Perbaikan yang dilakukan:

1. Mengganti "Kmu" menjadi "Kamu" untuk mengikuti ejaan yang benar.
2. Mengganti "kpn" menjadi "kapan" agar sesuai dengan ejaan yang tepat.
3. Menambahkan tanda koma setelah "pulang" untuk memisahkan kalimat, serta menambahkan tanda tanya di akhir kalimat karena itu adalah pertanyaan.

Pada tanggal 29 November 2024, pesan "yg mana, kluar dlu" menunjukkan tiga kesalahan serupa, yaitu "yg" (yang), "kluar" (keluar), dan "dlu" (dulu). Kalimat yang diperbaiki adalah "Yang mana? Keluar dulu." Kesalahan pada pesan ini juga tercatat sebanyak 3 kali.

Perbaikan yang dilakukan pada kalimat ini adalah sebagai berikut:

**Kalimat asli:**

"yg mana, kluar dlu."

**Perbaikan:**

"Yang mana? Keluar dulu."

Perbaikan yang dilakukan:

1. Mengganti "yg" menjadi "Yang" agar sesuai dengan ejaan yang benar.
2. Mengganti "kluar" menjadi "keluar" yang merupakan bentuk yang tepat.
3. Menambahkan tanda tanya setelah "mana" karena itu adalah pertanyaan.
4. Menambahkan spasi yang tepat setelah tanda baca untuk memisahkan kata.

Terakhir, pada tanggal 29 November 2024, pesan "Ak translate?" memiliki satu kesalahan, yaitu penggunaan singkatan "Ak" (Aku). Setelah diperbaiki, kalimat menjadi "Aku translate?" dengan frekuensi kesalahan tercatat 1 kali. Perbaikan yang dilakukan pada kalimat ini adalah sebagai berikut:

**Kalimat asli:**

"Ak translate?"

**Perbaikan:**

"Aku terjemahkan?"

Perbaikan yang dilakukan:

1. Mengganti "Ak" menjadi "Aku" untuk ejaan yang benar.
2. Mengganti "translate" menjadi "terjemahkan" agar sesuai dengan bahasa Indonesia yang baku.

Dari data tersebut, terlihat bahwa singkatan seperti "kmu," "kpn," dan "dlu" sering digunakan dalam komunikasi informal. Pola ini mencerminkan kebiasaan generasi muda untuk menyederhanakan pesan demi efisiensi waktu, namun berpotensi menurunkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahinasha (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan singkatan ini tidak hanya terbatas pada platform tertentu tetapi telah menyebar ke berbagai bentuk komunikasi digital lainnya, termasuk pesan teks dan komentar di media sosial.

Frekuensi kesalahan yang ditemukan menunjukkan bahwa penggunaan singkatan tidak baku cenderung terjadi berulang kali. Hal ini dapat menjadi indikator perlunya pendidikan dan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam media digital.

Tabel 2. Kesalahan Penggunaan Tanda baca

No	Tanggal Pesan/Chat	Platfrom	Isi Pesan	Contoh kesalahan	Perbaikan	Frekuensi
1	01 Januari 2025	WhatsApp	“Hari ini mau makan apa.”	Tanda baca yang tidak sesuai.	Hari ini, kamu mau makan apa?	1 kali
2	25 November 2024	WhatsApp	“Aku takda gtu’ nya cuma pengertian aowkwkw”	Tanda baca yang tidak sesuai dan kesalahan kata.	Aku tidak begitu, hanya pengertian saja.	2 kali

Pada tanggal 1 januari 2025, ditemukan pesan dengan kalimat “Hari ini mau makan apa.” Yang mengandung kesalahan berupa tanda baca yang tidak sesuai. Kalimat ini seharusnya diakhiri dengan tanda tanya sehingga perbaikannya adalah “Hari ini, kamu mau makan apa?”. Kesalahan ini tercatat dengan frekuensi 1 kali.

Perbaikan pada kalimat ini sebagai berikut:

**Kalimat asli:**

"Hari ini mau makan apa."

**Perbaikan:**

"Hari ini, kamu mau makan apa?"

Perbaikan yang dilakukan:

1. Menambahkan koma setelah "Hari ini" untuk memisahkan subjek dan predikat.
2. Menambahkan tanda tanya di akhir kalimat untuk menunjukkan bahwa itu adalah pertanyaan.
3. Menambahkan "kamu" untuk menjelaskan subjek kalimat (jika diinginkan), meskipun bisa saja tanpa subjek dalam percakapan santai.

Pada tanggal 25 November 2024, ditemukan pesan “Aku takda gtu’ nya Cuma pengertian aowkwkw” yang memiliki dua jenis kesalahan, yaitu tanda baca yang tidak sesuai dan pemilihan kata yang kurang tepat. Kesalahan ini diperbaiki menjadi “Aku tidak begitu, hanya pengertian saja”. Frekuensi kesalahan pada pesan ini tercatat sebanyak 2 kali.

Adapun perbaikan yang dapat dilakukan pada kalimat diatas adalah sebagai berikut:

**Kalimat asli:**

"Aku takda gtu’ nya cuma pengertian aowkwkw."

**Perbaikan:**

"Aku tidak begitu, hanya pengertian saja."

Perbaikan ini mencakup:

1. Mengganti "takda" menjadi "tidak" yang lebih tepat.
2. Menulis "gtu'" menjadi "begitu" untuk menghindari singkatan yang tidak baku.
3. Menghilangkan "nya" yang tidak diperlukan.
4. Mengganti "aowkwkw" yang merupakan bentuk ekspresi tidak formal menjadi "saja" yang lebih tepat secara bahasa.

Kalimat yang telah diperbaiki menjadi lebih mudah dipahami dan sesuai dengan kaidah ejaan yang benar.

Tabel 3. Penggunaan huruf kapital

No	Tanggal Pesan/Chat	Platform	Isi Pesan	Contoh kesalahan	Perbaikan	Frekuensi kesalahan
1	12 Desember 2024	WhatsApp	"apa nma ig mu raa"	Penggunaan huruf kapital di awal kalimat.	"Apa nama IG-mu, Raa?"	4 kali
2	13 Desember 2024	WhatsApp	"Kau dmn safira"	Penggunaan huruf kapital pada nama orang.	"Kau di mana, S***?"	2 kali

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, khusus pada huruf pertama di awal kalimat dan nama orang. Kesalahan ini kembali ditemukan dalam komunikasi generasi muda melalui WhatsApp.

Pada tanggal 12 Desember 2024, pesan "apa nma ig mu raa" memiliki kesalahan berupa tidak digunakannya huruf kapital di awal kalimat dan pada nama orang. Setelah diperbaiki, kalimat tersebut menjadi "Apa nama IG-mu, Raa?" kesalahan ini tercatat dengan frekuensi sebanyak 4 kali.

Adapun perbaikan kalimatnya adalah sebagai berikut:

**"Kalimat asli:**

"apa nma ig mu raa"

**Perbaikan:**

"Apa nama IG-mu, Raa?"

Perbaikan yang dilakukan:

1. Mengganti "nma" menjadi "nama" untuk ejaan yang benar.
2. Menambahkan tanda hubung pada "IG-mu" untuk menunjukkan kepemilikan.
3. Menambahkan tanda tanya di akhir kalimat karena ini adalah pertanyaan.
4. Menambahkan huruf kapital pada "Raa" sebagai nama orang.

Selanjutnya, pada tanggal 13 Desember 2024, pesan “Kau dmn s\*\*\*\*” mengandung kesalahan serupa, yaitu tidak menggunakan huruf kapital di awal kalimat dan pada nama orang. Setelah diperbaiki, kalimat tersebut menjadi “Kau di mana, S\*\*\*\*?” Kesalahan ini tercatat dengan frekuensi sebanyak 2 kali.

Perbaiki kalimat:

**Kalimat asli:**

"Kau dmn s\*\*\*\*."

**Perbaiki:**

"Kau di mana, S\*\*\*\*?"

Perbaikan yang dilakukan:

1. Mengganti "dmn" menjadi "di mana" untuk ejaan yang benar.
2. Menambahkan tanda koma setelah "mana" untuk memisahkan kalimat, dan memberi ruang bagi nama.
3. Menambahkan huruf kapital pada "S\*\*\*\*" karena itu adalah nama orang.
4. Menambahkan tanda tanya di akhir kalimat karena itu adalah pertanyaan.

Dari data tambahan ini, terlihat bahwa kesalahan penggunaan huruf kapital cukup sering terjadi dalam percakapan digital. Hal ini mencerminkan kurangnya perhatian terhadap kaidah tata bahasa dalam penggunaan huruf kapital, meskipun penggunaan tersebut merupakan aspek dasar dalam penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesalahan penggunaan huruf kapital dapat disebabkan oleh faktor kebiasaan informal dalam komunikasi digital, di mana efisiensi dan kecepatan mengetik sering kali lebih diprioritaskan daripada ketepatan bahasa. Namun kebiasaan ini berpotensi memengaruhi kemampuan generasi muda dalam menulis secara formal, terutama dalam konteks akademik atau profesional.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh generasi muda sangat beragam, baik dalam



tulisan maupun lisan. Kesalahan-kesalahan tersebut meliputi penggunaan singkatan tidak baku, kesalahan ejaan, penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, serta kesalahan dalam penggunaan tanda baca. Media sosial, yang sering digunakan oleh generasi muda untuk berkomunikasi, berperan besar dalam mempercepat terjadinya kesalahan berbahasa ini. Penggunaan bahasa informal dan singkatan yang berlebihan di media sosial menjadi kebiasaan yang sulit dihindari.

Faktor utama penyebab kesalahan berbahasa ini adalah pengaruh media sosial yang memperkenalkan cara berkomunikasi yang lebih cepat, efisien, namun tidak selalu mematuhi kaidah bahasa Indonesia yang benar. Selain itu, kurangnya pendidikan bahasa Indonesia yang efektif di sekolah-sekolah juga turut berperan dalam minimnya pemahaman generasi muda tentang pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu, untuk mengurangi kesalahan berbahasa di kalangan generasi muda, diperlukan langkah-langkah strategis, termasuk pembaruan metode pendidikan bahasa Indonesia yang lebih relevan dengan perkembangan zaman, serta kampanye yang melibatkan media sosial untuk menyebarkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa yang benar. Selain itu, peran keluarga dalam membimbing anak-anak untuk berbicara dan menulis dengan benar juga sangat penting.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan bahasa Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan penggunaan bahasa di era digital yang semakin berkembang pesat.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Agustiani, Y., & Mustika, I. (2023). Analysis of the use of Slang Language in Usage Indonesian Language Among Students of Vocational High School. *JLER (Journal of Language Education Research)*, 6(3), 158-169.
- Audina, F., Syahira, F., Maharani, F., Muzdalifah, R., & Ramasari, P. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Morfologi pada Siswa Sekolah Dasar. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 6(1), 35-41.
- N.S., A. (2024). Unveiling the Linguistic Landscape: Examining the Influence of Digital Communication in Social Media and Text Messaging on Language Development. *Smart Moves Journal Ijellh*.
- Natsir, N., Aliah, N., Zulkhaeriyah, Z., Amiruddin, A., & Esmianti, F. (2023). THE IMPACT OF LANGUAGE CHANGES CAUSED BY TECHNOLOGY AND

- SOCIAL MEDIA. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 7(1), 115-124.
- Olobia, L. P. (2024). Utilizing Social Media in Communicating in English as a Second Language. *Studies in Self-Access Learning Journal*, 15(1).
- Ramaniyar, E. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penelitian Mini Mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 70-80.
- Saha, K. (2019). The impact of social media on language. *International Journal of English Learning & Teaching Skills*, 2(2), 1080-1091.
- Syamsiyah, B. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Imla' Mahasiswa IAIN Salatiga. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 3(1), 21-44.
- Wardhani, A. R. S., Sobari, T., & Abdurrokhman, D. (2020). Analisis kesalahan berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dalam penulisan makalah. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(4), 705-712.